

Penyunting: Dr. Edi Purwanto

Keilahian Kristus

MENURUT INJIL YOHANES

Dr. W. A. Criswell

**KEILAHIAN KRISTUS
MENURUT RASUL YOHANES**

Oleh Dr. W. A. Criswell
Penyunting: Dr. Edi Purwanto

Diterbitkan:
Lembaga Literatur STTIP
2014

Diterbitkan dengan ijin dari The W. A. Criswell Foundation

**KEILAHIAN KRISTUS
DALAM INJIL YOHANES**

© 2014 Criswell Library

© Cover diambil dari <http://bgfons.com/download/2269>

Diterbitkan:

Departemen Literatur STTIP

Villa Tomang Baru N1 No. 15

Gelam Jaya – Tangerang

E-mail: sttiphiladelphia@yahoo.com

Website: <http://www.sttip.com>

atau <http://www.wacriswell-indo.org>

Bekerjasama dengan:

W.A. Criswell Foundation

4010 Gaston Ave. Dallas, TX 75246

USA

Cetakan Pertama: 2014

Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh direproduksi atau ditransmisikan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, baik secara elektronik atau mekanis, termasuk fotokopi dan rekaman, atau dengan penyimpanan informasi atau sistem pencarian, kecuali secara jelas memperoleh ijin secara tertulis dari penerbit.

e-Book ini disediakan secara gratis oleh *The W. A. Criswell Foundation*

Untuk informasi lebih lanjut tentang The W. A. Criswell Foundation, kunjungi wacriswell.com

(Bahasa Inggris) atau wacriswell-indo.org (Bahasa Indonesia)

DAFTAR ISI

Kristus, Firman Allah	1
Kristus, Kuasa Allah	11
Kristus, Karunia Allah	21
Kristus, Jalan Kepada Allah	31
Kristus, Korban dari Allah	41

BAB I

KRISTUS, FIRMAN ALLAH*

Dalam Wahyu pasal sembilan belas, Rasul Yohanes melihat Tuhan pada kedatangan-Nya yang kedua kali, dan dia menggambarkan kedatangan Tuhan kita ke dalam dunia yang sangat megah itu dengan kata-kata berikut ini:

“Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: "Yang Setia dan Yang Benar", Ia menghakimi dan berperang dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorangpun, kecuali Ia sendiri. Dan Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah dan nama-Nya ialah: "Firman Allah"” (Wahyu 19:11-13).

Rasul Yohanes memulai Injilnya dengan gambaran yang memiliki tatanama yang sama:

“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.... Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang

* Bab ini diterjemahkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell dengan judul “Christ: The Word of God” pada tanggal 1 April 1985 di First Baptist Church in Dallas, Texas.

telah jadi dari segala yang telah dijadikan”
Yohanes 1:1, 3).

Kita menyembah Tuhan kita, kita bersujud di hadapan-Nya, kita memanggil Dia dan berada di dalam Dia, sebagai Kristus Tuhan kita. Allah menyingkapkan di dalam hati kita bahwa kita bukanlah seorang pemuja berhala. Menyembah sesuatu yang lain selain menyembah Allah adalah penyembahan berhala. Mengapa kita tidak disebut sebagai pemuja berhala karena kita menyembah Yesus? Dalam Injil Lukas pasal dua puluh empat ditutup dengan kalimat seperti ini, Ketika Tuhan kita naik ke sorga, “Di situ Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka...Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga. Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan bersukacita.” Murid-murid itu, para rasul itu, menyembah Yesus yang naik ke sorga: Dan mengapa mereka tidak dapat dikatakan sebagai penyembah berhala?

Kitab Wahyu pasal 4 ditutup dengan ayat klimaks tentang gambaran Anak Domba yang duduk di atas takhta. Ayat itu berkata: dan keempat kerubim dan “kedua puluh empat tua-tua itu tersungkur di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya...” Bukankah mereka bukan penyembah berhala? Maka seharusnya, dan sudah pasti bahwa Yesus adalah Allah. Jika Dia bukan Allah, maka kita yang menyembah Dia adalah penyembah berhala, Mereka adalah penyembah berhala.

Tetapi jika Yesus adalah Allah, dan memang demikian, maka kita benar-benar adalah penyembah Tuhan Allah di sorga. Itu tujuan dari injil keempat Injil yang luar biasa ini, yaitu Injil Yohanes yang menggambarkan keilahian Kristus.

Dalam Injil Yohanes pasal dua belas, sang rasul mengidentifikasi Kristofani, penampakan Allah di dalam Yesaya pasal enam sebagai Kristus. Yesaya melihat Tuhan Allah duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait suci. Yohanes berkata bahwa Yesaya melihat Tuhan Yesus di dalam penglihatan yang luar biasa itu: Suatu Kristofani, suatu Teofani, suatu penglihatan dari pra eksistensi Kristus.

Kemudian semua Teofani itu dijelaskan sebagai penampakan Kristus Yehova dalam Perjanjian Lama. Ketika Yakub bergulat dengan Malaikat di tepi sungai Yabok dan menyebutnya Pniel (Aku telah melihat muka Allah), itu adalah sebuah Kristofani. Itu adalah suatu penampakan dari pra-eksistensi Kristus.

Ketika pemberi hukum terbesar, Musa mendengar suara Allah di semak yang menyala. Itu adalah suatu Kristofani, suatu Teofani. Dia sedang mendengarkan suara Yehova, Tuhan Yesus Kristus. Ketika Yoshua melihat seorang Prajurit yang berdiri di tembok Yerikho, Yosua bertanya: "Siapakah Engkau?" Dia menjawab, "Aku adalah Panglima Balatentara,... tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus," dia melihat Kristus Yehova,

pra-eksistensi Kristus. Itu adalah suatu Kristofani, suatu Teofani. Itu adalah Kristus Tuhan dan Allah kita, dan kita bersujud serta menyembah di hadapan-Nya. Klimaks dari Injil Yohanes terdapat dalam pasal dua puluh satu ketika Thomas, sang peragu berseru: “Tuhanku dan Allahku.” Yesus adalah Tuhan Allah kita.

Pada akhir tahun 1700-an, ada sebuah pertemuan sekelompok penulis jenius di London, Inggris. Beberapa diantaranya ada seperti Charles Lamb dan William Wordsworth dan Samuel Coleridge. Ketika mereka berkumpul dalam sebuah diskusi, mereka mulai bicara tentang apa yang akan mereka lakukan jika seorang yang terkemuka pada masa lalu datang dan bergabung dengan mereka. Salah satu dari mereka berkata, “Jika William Shakespere memasuki ruangan ini, kita semua akan berdiri untuk memberi penghormatan kepada penyair penuh karunia dari Avon itu.” Charles Lamb berkata, “Tetapi jika Yesus Kristus yang datang ke dalam ruangan ini, kita semua harus berlutut dan sujud menyembah serta meninggikan Dia, Tuhan Allah kita.”

Seperti itulah Injil keempat dibuka: “Pada mulanya adalah Firman.” Pada masa Yohanes menulis injil ini pada akhir abad pertama kekristenan, kata logos telah menjadi sebuah metafisika dan teologikal dan ekspresi dari filsafat di dalam bahasa Yunani untuk suatu ide, konsep, rancangan, pikiran. Sebagai suatu ekspresi, realisasi, aktivitas. Kita memiliki perlakuan yang sama terhadap kata itu. *Logos* di dalam bahasa Indonesia kita merupakan asal usul dari kata: logis, logika. Kata itu muncul dalam ribuan kata yang berbeda dalam bahasa

kita: “Kosmologi,” berasal dari kata *kosmos* yang berarti alam semesta dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga kosmologi berarti ilmu tentang alam semesta. Istilah geologi berasal dari “*ge*” yang berarti bumi dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi geologi berarti ilmu tentang bumi. Atau biologi yang berasal dari kata “*bios*” yang berarti hidup dan *logos*. Sehingga biologi berarti ilmu tentang makhluk hidup. Atau *zoology* yang berasal dari kata “*zoo*” yang berarti hewan atau binatang dan *logos*, sehingga *zoology* adalah suatu studi tentang kehidupan hewan. Atau Filologi yang berarti ilmu tentang literature atau bahasa.

Jadi kata *logos* adalah sebuah kata universal di dalam dunia Yunani. Yohanes ,mengaplikasikan istilah *Logos* ini untuk Tuhan. Dia adalah wujud Allah yang tidak kelihatan; Dia adalah ekspresi dari Allah; keduanya berada di dalam Dia. Ketika Yohanes menuliskan ini “*En arche en ho logos;*” dia menggunakan definit artikel ‘*ho*’ *logos*, ‘sang’ *logos*. Tepat seperti itu, Tuhan kita Yesus Kristus bukan hanya sebuah konsep tentang Allah, tetapi dia adalah “Sang” konsep Allah itu sendiri. Hanya Dia satu-satunya. Yesus adalah Tuhan Allah.

Hal itu kedengaran sangat dogmatic. Semua ilah-ilah lain hanyalah konsep dari pikiran manusia, tetapi hanya ada satu *ho logos*, hanya ada satu Tuhan Allah. Saya mengakui dan menerima itu. Itu memang dogmatis. Tetapi kebenaran selalu bersifat dogmatis!

Salah satu fenomena yang akan anda temukan di dalam sejarah manusia adalah hal ini: Imperium Roma

adalah yang paling ramah, baik, lunak dan pengertian di dalam mengelola provinsi-provinsi yang mereka taklukkan. Mereka selalu memberikan kebebasan untuk membentuk pemerintahan sendiri. Menentukan raja mereka sendiri. Terutama menentukan agama mereka sendiri. Adalah hal yang mustahil bagi Romawi untuk menganiaya suatu agama. Tetapi kemudian mereka melakukannya terhadap agama Kristen, dan melakukannya selama ratusan tahun.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Jika Anda pernah berada di Roma, salah satu bangunan yang paling dipelihara dari semua bangunan-bangunan besar dari dunia kuno itu adalah sebuah Pantheon yang berada di dalam kota Roma. Pantheon adalah rumah atau kuil bagi semua dewa-dewi yang dibangun oleh Agrippa, sahabat dari Julius Kaisar, pada tahun 44 S.M.. Di dalam Pantheon ini berkumpul semua dewa-dewi dari seluruh provinsi yang telah ditaklukkan oleh Romawi. Mereka secara ramah memberikan undangan kepada semua dewa-dewa untuk menjadi bagian dari Pantheon Romawi tersebut.

Setelah mereka menaklukkan Mesir: “Mari” kata orang Roma, “Ini adalah tempat bagi Isis dan Osiris, dewa-dewa Mesir. Selamat datang ke Pantheon kami.” “Ini adalah tempat yang indah bagi Baal dan Astroyet, dewa-dewa Asyur.” “Ini adalah tempat yang luar biasa bagi Minerva, dewa orang Partian.” “Ini adalah tempat yang indah bagi Atemis, Diana dari Efesus.” “Ini adalah tempat yang mulia bagi Juve dan Juno dari Attika, Athena.” “Ini adalah tempat bagi Hercules dan Helena

dari Peloponesia.” “Ini adalah tempat yang terhormat bagi Venus dan Adonis.”

Kemudian ketika orang-orang Kristen mulai memberitakan Yesus, orang-orang Romawi berkata di dalam Pantheon mereka: “Ini adalah tempat yang luar biasa bagi Yesus dari Nasareth dan Yudea.” Namun orang Kristen itu berkata: “Bukan! Bukan seperti itu! Dia adalah Tuhan Allah! Dia bukanlah salah satu dari ribuan dewa lainnya! Dia adalah *Pantokrator* yang Agung. Pencipta dan Allah yang Berdaulat atas seluruh dunia.” Itu kemudian menjadi alasan mengapa orang-orang Romawi menganiaya orang-orang Kristen mula-mula.

Saya harus menutup bagian ini, namun sebelumnya, saya ingin memberikan observasi lainnya tentang bagaimana Yohanes menyampaikan penggambarannya tentang Tuhan Yesus Kristus. Dia berbicara tentang inkarnasi-Nya, sebuah kata yang menakjubkan. Di dalam pasal pertama: “Pada mulanya adalah *ho logos*, Firman.” Kemudian di dalam ayat empat belas, dia berkata: “Dan Firman itu,” Tuhan Yesus Kristus, “telah menjadi manusia dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa...” Dalam teks Yunani kuno mengatakan seperti ini: “Kemuliaan dari Anak Tungglā Allah, penuh anugerah dan kebenaran.”

Kemudian dia mengulang hal itu kembali: “Tidak ada seorang pun yang telah melihat Bapa. Selain Anak

Tunggal Allah yang telah menyatakan-Nya.” Kata itu adalah *monogenes* yang berarti tunggal atau satu-satunya dan tidak ada yang lain. Yohanes menyukai kata itu. Sebagai contoh, dalam Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga ia telah mengaruniakan AnakNya yang *monogenes*....”

Anak Tunggal Allah. Di dalam Kristus kita memiliki Allah yang telah menjelma menjadi daging, menjadi manusia. Kita memiliki Allah yang berinkarnasi! Apakah Anda ingin melihat Allah? Lihatlah kepada Yesus. Apakah Anda ingin mengenal Allah? Kenalilah Tuhan Yesus. Apakah Anda ingin mengasihi Allah? Maka kasihilah Tuhan Yesus! Apakah Anda ingin mengikuti Tuhan Allah? Maka ikutilah Tuhan Yesus? Apakah Anda ingin menghidupi hidup Anda menurut kehendak Allah? Lakukanlah dalam firman yang luar biasa dan perintah dari Tuhan Yesus, Allah-manusia! Yohanes menjelaskan sang *monogenes*, inkarnasi Allah yang ditemukan dalam Tuhan Yesus.

Ketika saya masih anak-anak mereka telah menemukan Carlsbad Caverns di sebelah tenggara New Mexico. Saya pernah melakukan perjalanan dari wilayah Texas untuk melihat penemuan yang luar biasa itu. Itu adalah saat pertama kalinya saya melihat sebuah stalakmit, sebuah gumpalan kapur seperti tiang yang menjorok ke atas dari dasar tanah. Itu adalah pertama kalinya saya melihat stalaktit, gumpalan kapur seperti tiang yang menjorok ke bawah dari langit-langit bumi.

Ketika saya berjalan menyusuri fenomena alam yang luar biasa itu, ada sebuah stalakmit yang luar biasa yang menjorok ke atas dari tanah dan bertemu dengan sebuah stalaktit dari atas dan keduanya bertemu. Di sana ada sebuah tiang besar, dimana keduanya bertemu, dari dasar tanah yang menjulur ke atas dan dari langit-langit yang menjulur ke bawah. Orang menyebutnya sebagai “Batu Zaman.” Kemudian pemandu wisata itu mengajak berhenti untuk menyanyikan lagu “Batu Zaman.”

Allah-Manusia, Kristus Yesus. Kemanusiaan menjangkau ke atas (sorga) dan tangan Allah menjangkau ke bawah (bumi) dan keduanya bertemu dalam inkarnasi Yesus Kristus Tuhan kita.

Jika Yesus adalah seorang manusia,
Dan hanya seorang manusia,
Aku katakan bahwa dari semua umat manusia
Aku akan mengikuti Dia
Dan hanya Dia yang akan kuikuti selalu
Tetapi jika Yesus Kristus adalah Allah
Dan satu-satunya Allah.
Aku bersumpah, aku akan mengikuti Dia
Melewati sorga maupun neraka
Bumi, lautan dan udara.

BAB II

KRISTUS, KUASA ALLAH*

Ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat, Yesus berangkat ke Yerusalem. Dalam Bait Suci didapati-Nya pedagang-pedagang lembu, kambing domba dan merpati, dan penukar-penukar uang duduk di situ. Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya. Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata: "Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan." Maka teringatlah murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis: "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku." Orang-orang Yahudi menantang Yesus, katanya: "Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau berhak bertindak demikian?" Jawab Yesus kepada mereka: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali." Lalu kata orang Yahudi kepada-Nya: "Empat puluh enam tahun orang

* Bab ini diterjemahkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell dengan judul "Christ: The Power of God" pada tanggal 2 April 1985 di First Baptist Church in Dallas, Texas

mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?" Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri. Kemudian, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah teringat oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan mereka pun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus – Yohanes 2:13-22.

Itu adalah permulaan, pengantar pelayanan umum pertama Tuhan di Yerusalem. Itu sama seperti sebuah bom atom. Itu adalah sebuah ledakan yang menghancurkan. Itu adalah penggenapan dari Maleakhi 3:1-2, yang telah bernubuat bagi yang menantikan kedatangan Mesias, Tuhan kita:

“.... Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke baitNya!... Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangannya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu” (Maleakhi 3:1-2).

Permulaan pelayanan Tuhan kita di Yerusalem bagaikan suatu ledakan.

Apa yang telah terjadi di sana adalah hal yang sangat telak sekali. Orang-orang yang datang dari seluruh wilayah Kekaisaran Romawi menggunakan mata uang dinar, mata uang Roma. Tetapi pada mata uang itu

ada gambar Kaisar Roma. Bagi para pemimpin agama Yahudi Bait Allah akan ternodai jika ada orang yang membawa mata uang dengan gambar kaisar yang menunjukkan pemberhalaan itu masuk ke dalam tempat kudus itu. Sehingga mereka harus menukar uang dinar itu terlebih dahulu dengan uang syikal, dimana satu dinar dinilai setengah syikal perak Yahudi.

Tidak hanya itu, bahkan ketika mereka membawa persembahan mereka, hewan korban yang mereka telah bawa dari berbagai daerah Kekaisaran Romawi harus memperoleh persetujuan atau pernyataan layak dari para Saduki sebelum mereka dapat mempersembahkan itu sebagai korban sembelihan. Ada 14 hektar halaman Bait Suci untuk bangsa-bangsa lain, dan di dalam lokasi yang 14 hektar itu, di sana ada orang-orang menjual berbagai jenis hewan untuk dipersembahkan. Tidak hanya hewan-hewan korban, mereka juga menjual makanan, tepung, minyak, rempah-rempah dan bahan-bahan tambahan untuk sebuah persembahan yang kudus.

Sekarang apa yang telah terjadi di Bait Allah itu merupakan hal yang sangat telak. Orang Saduki, yang memimpin kehidupan rohani dalam ibadah di Bait Allah, telah membuatnya bisnis monopoli yang sangat menguntungkan mereka. Ketika mereka menukar uang satu dinar dengan setengah syikal perak, mereka mendapatkan untung besar dari bisnis *money-changer* tersebut. Mereka mendapatkan keuntungan dalam jumlah yang tidak dapat dibayangkan dari bisnis *money-changer* itu.

Jika Anda membawa korban ke dalam Bait Allah, maka korban itu harus sempurna. Korban itu harus tanpa cacat. Mereka akan mengadakan pemeriksaan dengan teliti dan jika korban itu lulus dari pemeriksaan, maka korban itu akan diterima.

Tetapi jika Anda membawa korban itu dari Hanas, atau dari salah satu dari keempat anaknya, atau dari Kayafas, yang pada saat itu ia adalah menantu dari imam besar maka tentu saja Anda akan diterima.

Jabatan Imam Besar itu sendiri adalah jabatan yang dapat dibeli. Jabatan itu untuk dijual. Jabatan itu dijual kepada penawar tertinggi dan yang memiliki kelihaihan aktivitas politik. Hanas menjadi seorang Saduki yang lihai yang mampu membeli jabatan iman besar termasuk keluarganya, yaitu dirinya sendiri dan keempat putranya. Ketika peristiwa ini terjadi, waktu itu ia yang menjabat iman besar adalah menantunya Kayafas.

Itu adalah bisnis yang menguntungkan. Itu adalah sebuah monopoli dan busuk. Ketika Yesus datang ke kota Yerusalem dan masuk ke dalam halaman Bait Allah, reaksi-Nya terhadap apa yang Dia lihat sangat mengerikan. Kita telah membaca apa yang telah Dia lakukan: Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya. Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata: "Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu

membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan" – menggunakan tujuan Allah untuk keuntungan pribadi.

Anda tahu ada sesuatu tentang Tuhan yang tidak dapat saya lupakan, pada akhir pasal enam dari Kitab Wahyu. Raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikan kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu." Sesudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan? Dan kemarahan Tuhan kita serta apa yang Dia lihat di Rumah Allah itu meledak dan sangat dahsyat.

Bagaimana Tuhan Yesus, sebagai seorang manusia oleh diriNya sendiri, mengusir semua penjual hewan-hewan itu, dan uang penukar-penukar di hancurkan-Nya ke tanah dan meja-meja dibalikkanNya, serta melakukan semua itu dengan mengabaikan hukuman? Bagaimana hal seperti itu dapat terjadi? Mengapa para penukar uang itu tidak bangkit dan menghancurkan Dia? Mengapa para penjual hewan korban itu tidak membunuh-Nya? Mengapa para prajurit dan petugas Bait Allah yang selalu berada di sana tidak menangkap Dia dan memenjarakan-Nya?

Mengapa seperti itu? Bagaimana Dia dapat melakukan hal seperti itu? Ada dua alasan: Alasan yang pertama dan di atas dari semuanya adalah karena

kebesaran moral dari Tuhan kita. Seseorang berkata kepada saya pada suatu waktu, “Saya tidak percaya muzijat. Hal itu tidak dapat terjadi.” Dan saya menjawabnya, “Saudaraku, Anda tidak tahu apa yang dapat terjadi di hadapan pribadi Anak Allah.”

Ada moral yang sangat tinggi dan sangat mempesona yang ada pada diri Kristus yang sukar untuk dilukiskan. Biarkan saya memberikan Anda sebuah contoh. Ketika Dia menyampaikan khotbah berhubungan dengan keterbukaan dan kasih Allah kepada bangsa-bangsa lain di kota kelahiran-Nya, di kota Nasareth, mereka dipenuhi dengan kemarahan. Kemudian mereka membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu dan untuk membinasakan Dia.

Alkitab berkata bahwa Yesus berjalan lewat tengah-tengah mereka. Mengapa mereka tidak menangkap-Nya? Ada kebesaran moral pada diri Tuhan kita yang tidak dapat dilukiskan serta tidak dapat diselami.

Mari kita ambil contoh yang lain. Orang-orang Farisi bersepakat dengan orang Saduki untuk mengirim petugas-petugas Bait Suci untuk menangkap Dia, ketika Dia sedang berbicara kepada banyak orang. Ketika petugas-petugas Bait Allah itu kembali dan memberi laporan, orang-orang Saduki dan Farisi berkata, “Mengapa kamu tidak menangkapNya?” Dengan lemas mereka menjawab: “Tidak ada seorang pun dari antara Israel yang pernah berbicara seperti orang itu.”

Atau ambillah salah satu contoh yang lain, bukan sebagai poin yang diulang-ulang. Pada malam Dia dikhianati, datanglah sepasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah untuk menangkap Dia, yang dipimpin oleh Yudas Iskariot, yang mengkhianati Dia dengan sebuah ciuman. Ketika Tuhan, bertemu dengan gerombolan orang banyak itu, Dia berkata, “Siapakah yang kamu cari?” Dan mereka menjawab, “Yesus dari Nasareth.” Dan Dia menjawab, “Akulah Dia. Akulah Dia.” Dan Alkitab berkata bahwa, ketika Dia mengatakan itu, maka mundurlah mereka dan jatuh ke tanah. Saya ulangi: Ada hal yang mempesona dari kebesaran dan kemuliaan dan kuasa moral di dalam kehadiran Yesus, Anak Allah, yang sangat mengagumkan. Itu adalah alasan pertama mengapa mereka tidak menangkap-Nya ketika Dia mengusir para pedagang hewan kurban itu dan membalikkan meja-meja penukar uang.

Alasan yang kedua, terletak dalam diri orang itu sendiri. Sebuah hati nurani adalah sebuah hal yang mengagumkan di dalam kehidupan manusia. “Hati nurani, hati nurani, yang menimbulkan rasa takut bagi kita semua,” kata Shakespear. Dan drama tragedi yang ditulis oleh Shakespear, *Richard III*, bukanlah sesuatu yang kosong, tetapi sebuah pemandangan, sebuah gambaran, sebuah dramatisasi dari kalimat yang mempesonakan itu.

Richard III – seperti yang Anda ingat, adalah seroang bangsawan dari Gloucester – yang memperoleh

mahkota Inggris dengan saling membunuh antara satu dengan yang lainnya. Ketika Anda berpaling ke akhir drama itu, Richard III menghadapi pertempuran terakhir dan di akhir kematiannya, inilah yang dia katakan: “Oh hati nurani yang menakutkan bagaimana engkau menimpa aku? Hati nuraniku memiliki ribuan lidah. Dan setiap lidah membawaa dalam banyak kisah. Dan setiap kisah menghukumku untuk sebuah kejahatan.”

Biarkan saya mengutipnya dari Alkitab, yang akan saya katakan dalam sebuah cara yang lain: “Pengecut melarikan diri ketika tidak seorang pun mengikuti, tetapi kebenaran berani seperti seekor singa.” Itu adalah alasan kedua mengapa Tuhan kita tidak dapat disentuh ketika dia membersihkan Bait Allah.

Sekarang bolehkah saya menyimpulkannya? Mereka bertanya kepada Dia – dan hanya itu keberanian yang dapat mereka lakukan: “Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau berhak bertindak demikian?” Dan Dia menjawab, “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanya kembali.”

“Dia berkata,” kata Yohanes, “yang Dia maksudkan dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri” – sebuah tanda bahwa Dia adalah kuasa dan kehadiran serta pernyataan dan Kemuliaan Allah – Kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Sesungguhnya ini adalah penegasan yang luar biasa dari iman Kristen.

Di dalam Injil Yohanes pasal sepuluh, berbicara kepada orang yang sama, Dia berkata: “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku. Aku memberikan nyawa-Ku. Tidak seorang pun dapat mengambilnya dari pada-Ku, kecuali Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya, dan berkuasa mengambilnya kembali.” Tidak seorang pun dan tidak ada kuasa apa pun dan pemerintahan mana pun yang pernah dapat membunuh Tuhan kita. Adalah kehendak-Nya sendiri dan kerelaan-Nya untuk memberikan nyawa-Nya. Tuhan Yesus yang sama yang telah memberikan hidup-Nya, pada hari yang ketiga akan bangkit dari kematian dengan kuasa kemuliaan yang sama yang luar biasa dan merupakan wujud kehadiran Allah.

Saya tidak menekankan makna dari ini terlalu jauh ketika saya menambahkan satu kata yang lain. Dia tidak hanya menunjukkan kepada bait-Nya sendiri, yaitu tubuh-Nya sendiri: “Rombaklah Bait Allah ini dan pada hari yang ketiga Aku akan membangkitkannya dari kematian.” Saya tidak ingin menekankannya terlalu jauh ketika saya juga menyatakan bahwa hal itu juga merujuk kepada seluruh sistem persembahan, di sekitar Dia.

Kematian Kristus menghancurkan hal itu selamanya. Tirai pembatas Bait Allah telah terbelah menjadi dua. Tirai itu terbelah menjadi dua ketika terjadi gempa bumi yang besar. Sistem korban telah dihancurkan selamanya. Pasukan Roma setelah 37 tahun kemudian, menembakkan sebuah panah api ke dalam

tempat yang paling kudus dan Bait Suci dilenyapkan selamanya dari muka bumi.

Tetapi yang keluar dari keruntuhan, dari gempa bumi dan dari api serta dari kehancuran dan dari kematian, di sana bangkit sebuah tubuh yang baru: Jemaat dari Yesus Kristus, persekutuan dari umat Allah. Itu adalah sebuah ciptaan yang baru, yang keluar dari reruntuhan yang lama – umat-Nya yang percaya, jemaat-Nya yang memiliki iman di dalam Tuhan dan pada akhirnya, dalam kedatangan kerajaan Allah.

BAB III

KRISTUS, KARUNIA ALLAH*

Dalam semua literatur dan di dalam seluruh Kitab Suci tidak ada sebuah ayat, yang lebih sering dikutip dan lebih dikenal dengan sangat baik dari pada Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang *monogenes*, yang tunggal.”

Keunikan yang luar biasa yang tidak dapat dijelaskan serta tidak dapat dielakkan: Anak-Nya yang tunggal. Dia memberikan-Nya sendiri. Karunia terbesar di dalam hidup bukanlah berbentuk materi atau uang. Itu selalu dari hati, dari jiwa.

Saya pernah mendengar seorang wanita yang suatu kali rumahnya terbakar habis. Dia berkata, “Saya dapat mengganti semua perabot dan semua alat-alat makan dan semua lukisan, semua permadani, dan semua karpet. Tetapi saya tidak akan pernah dapat menggantikan foto dari bayi kami, dan seikat rambut, dan pakaian pengantin, dan hal-hal yang menjadi miliki ibu saya.”

* Bab ini diterjemahkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell dengan judul “Christ: The Gift of God” pada tanggal 3 April 1985 di First Baptist Church in Dallas, Texas

Di luar porsi dari nilai uang atau nilai materinya, adalah cinta yang membuat semua itu berharga dan disayangi. Seperti seorang pria yang kehilangan anak laki-laknya dalam perang, dia berkata, “Jika saya memiliki jutaan bintang dan ribuan planet dan tujuh benua dan barisan pegunungan serta lautan dan samudera, saya akan memberikan mereka semuanya jika anak saya dapat kembali.”

Adalah hadiah dari kasih, dari rasa sayang, dari diri sendiri dari jiwa dan hati yang membuat sumbangan itu berharga. Itu adalah karunia dari Allah. Keindahannya dan kenangan yang luar biasa terhadap kita tidak hanya bisa didefinisikan dalam bentuk bintang-bintang dan alam semesta dan gugusan planet. Hal itu harus didefinisikan dalam bentuk kasih, pemberian dari diri-Nya sendiri. Itulah makna dari teks yang indah ini. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan diriNya sendiri, anak-Nya yang tunggal.”

Saya memiliki tiga hal untuk menggambarkan karunia yang luar biasa dari Tuhan kita. Yang pertama. Itu selamanya menyucikan planet kita, daratan bumi ini, yang kita tinggali, karena Dia telah datang kemari. Dia telah lahir di sini. Dia telah berinkarnasi di sini. Kristus telah melayani di sini. Dia telah mati di sini. Dia telah dikuburkan disini. Dia telah dibangkitkan dari kematian di sini. Kehadiran-Nya dan hidup-Nya selamanya menguduskan dan menyucikan planet ini. Tidak ada hal lain yang lebih besar di alam semesta ini selain di bumi. Yesus telah membuatnya demikian.

Seorang kafir dapat berkata, “Itu adalah hal bodoh yang menggelikan. Di dalam milyaran dan milyaran tahun cahaya yang menggambarkan ciptaan yang luas ini, apakah Anda berpikir bahwa hal kecil yang tidak bertalian dari debu yang diambil dari tanah dapat menjadi sesuatu yang paling di kasihi di dalam hati seorang Pencipta ? Itupun jika ada suatu oknum sebagai Allah pencipta?” Jawaban saya akan sangat jelas sekali. “Ya. Untuk satu hal, menjadi sesuatu yang dikasihi dan berharga bukan karena ukurannya tetapi dari kasih yang dicurahkan ke dalamnya.”

Ketika saya menjadi mahasiswa di Kentucky, dan berkendara dari gereja saya yang kecil, saya sering melewati Hodgenville. Di sana ada sebuah monumen yang indah di atas sebuah pondok kecil dimana Abraham Lincoln dilahirkan. Di sebelah kanan belakang rumah kayu itu, di dindingnya ada prasasti, sebuah kata, sebuah kalimat yang berasal dari dia: “Semua hal yang pernah saya harapkan untuk saya miliki adalah untuk malaikat ibu saya, Nancy Hanks Lincoln.”

Pondok kecil itu sangat kecil dan lebih kecil dari pondok yang berada di pusat kota Dallas. Itu merupakan hal terkecil yang pernah saya lihat untuk menjadi sebuah rumah. Tetapi ketika Anda menggambarannya, Anda tidak berkata betapa kecilnya rumah itu.

Mari kita letakkan penekanan di dalam sebuah rumah, betapa kecilnya rumah itu. Di sini adalah tempat ibunya yang baginya seperti malaikat pernah tinggal. Di

sinilah pemuda itu lahir. Itu adalah tempat besar dan terhormat, betapa pun kecilnya rumah itu. Adalah kasih yang berada di dalam hati; adalah jiwa yang membuatnya menjadi sebuah rumah.

Ijinkan saya bertanya sesuatu kepada Anda. Anda beritahukanlah saya. Seandainya Anda memiliki dan hidup dalam sebuah rumah besar di *Fifth Avenue* di Kota New York. Di dalam kediaman yang indah dan mahal itu, Anda memiliki semua hal yang dapat dibeli oleh uang, lukisan-lukisan Anda, permadani hiasan dinding, perabot Anda, perlengkapan makan Anda, semua hal yang memiliki pengaruh dalam hidup. Di dalam rumah itu, di dalam rumah yang besar itu, ada bayi yang sangat mungil, bayi Anda yang beratnya hanya tujuh pon, bayi yang sangat kecil.

Ketika Anda sedang ada di kantor, di salah satu gedung pencakar langit di Manhattan, dan telepon Anda bordering dan ada suara heboh di ujung jalur telpon yang berkata, “Rumah besar Anda sedang terbakar. Terbakar seluruhnya.”

Sekarang beritahu saya, akankah Anda dalam keadaan terkejut itu dan penuh kegelisahan itu akan berkata, “Bagaimana dengan lukisan-lukisan saya? Bagaimana dengan perabot-perabot indah itu? Bagaimana dengan hiasan permadani dinding saya?” Atau akankah Anda berkata, “Apakah bayi saya selamat?” Jika Anda memiliki hati, maka dalam kecemasan Anda hal yang pertama kali akan tanyakan adalah apakah bayi Anda selamat. Bayi kecil itu jauh melenihi perhiasan, tabungan

dan kekayaan Anda. Karena pada bayi kecil itu Anda menaruh kasih Anda.

Allah memiliki hati. Allah adalah roh serta kasih. Betapa pun luasnya alam semesta-Nya dan betapa tidak terbatasannya, kuasa penciptaan yang berada di tangan-Nya, perhatian-Nya yang paling utama adalah Anda. Allah begitu mengasihi kita, Dia telah memberikan Anak-Nya yang tunggal. Itu adalah Anda.

Tidak hanya kehadiran Kristus yang mengasihi dunia kita, tetapi kehadiran-Nya di tengah-tengah kita, menyucikan dan mengasihi kehidupan manusia. Kadang saya berpikir, “Betapa kotornya kehidupan manusia? Tetapi itu adalah manusia yang untuknya Kristus telah mati.” Seperti apapun kotornya dia, dia berharga di mata Tuhan. Kristus menyucikan kehidupan manusia di dalam kedatangan-Nya untuk menjadi salah satu dari kita, berinkarnasi sehingga menjadi sama seperti kita, dan mati bagi kita.

Beberapa waktu yang lalu, saya membaca sesuatu yang sangat tajam menekankan hal itu. Ada seorang wartawan perang dari Amerika di Shanghai, Cina. Seorang pria Kristen. Ketika dia di sana, dia menjalin persahabatan dengan seorang wartawan perang Cina, yang beragama Budha. Dua orang itu berbicara tentang agama mereka, orang Kristen itu dan Kristusnyanya, dan orang Budha itu dengan berhalanya. Pengikut Budha itu berkata kepada wartawan perang orang Kristen itu, “Saya menyukai agama saya karena agama saya lebih baik dari agama Anda. Kepercayaan Anda sangat

menggelikan. Sangat melankolis, gelap dan menyedihkan. Itu adalah kepercayaan kepada salib, darah dan penderitaan.”

“Agama saya,” katanya, “Adalah kebahagiaan dan kelegaan. Dewa saya, Budha, duduk di sana dan tersenyum. Dia gemuk, subur dan dia bahagia. Dan ketika saya melihat Allah Anda di atas salib, saya merasa tertekan. Tetapi ketika saya melihat Allah saya tersenyum dan bahagia, dia membuat saya tersenyum. Dan dia membuat saya bahagia. Saya suka agama saya karena agama saya lebih baik dari agama Anda.”

Wartawan perang itu adalah seorang awam. Dia bukan seorang teolog. Dia tidak tahu bagaimana menjawabnya. Apa yang wartawan perang Cina itu sampaikan adalah kebenaran yang tidak dapat dia sangkal. Iman Kristen berpusat di sekitar salib, di seputar kematian sebagai tebusan, di seputar penderitaan Juruselamat. Dan Budha, tentu saja, ada di sana di dalam kesuburannya, kegemukannya dan senyumnya.

Suatu hari dia mendapat jawabannya. Dia berada dalam sebuah *riksaw* (becak Cina yang ditarik oleh manusia) yang dipilih secara acak di jalanan Shanghai. Dan ketika itu, dia ditarik oleh seorang pria, seorang kuli Cina yang sedang menarik *riksaw* yang hampir rusak di jalan kota Shanghai. Wartawan perang Amerika itu keluar dari sebuah mobil kecil dan pergi berkeliling serta melihat dia. Dia sudah tua, seorang kuli tua yang kurus. Dan dia dipenuhi oleh rasa lelah dan melarat serta kelaparan dan terbaring sekarat.

Kemudian, wartawan perang itu berusaha untuk menarik perhatian seseorang. Mereka mengabaikannya. Mengapa harus memberikan perhatian kepada seorang kuli yang kurus dan kelaparan? Dia gagal mendapatkan pertolongan, kemudian wartawan perang Amerika itu meraih dan mengangkat tubuh yang lemah itu dan mengangkat dia di atas lengannya, dan sebagaimana dia melihat ke arah kuli itu, jawaban datang ke dalam hatinya.

Kemanakah kamu akan membawa orang yang miskin, kurus, kelaparan dan sekarat? Akankah Anda membawanya dan membaringkan dia di hadapan berhala dari Budha kecil yang gemuk dengan tangannya yang terlipat di atas perutnya yang gendut dan tersenyum? Akankah? Atau akankan Anda membawanya ke bawah salib, kepada Tuhan Allah yang mengetahui apa artinya lapar, menderita, sakit dan mati? Selamanya, saya katakan, bahwa kedatangan Kristus, karunia Kristus di dunia ini, adalah untuk menyucikan dan menguduskan semua kehidupan manusia. Semuanya.

Hal yang lainnya, kedatangan Kristus ke dalam dunia ini, karunia Allah di dalam Kristus Yesus, selamanya menyingkapkan kedekatan sorga kepada dunia. Hanya di sana. Jika mata iman di sana terbuka, saya dapat melihatnya. Hanya di sana. Sorga.

Ketika Dia lahir, para malaikat bernyanyi. Ketika Dia dimuliakan, Musa dan Elia ada di sana. Hanya di sana. Ketika Dia bangkit dari kematian, malaikat duduk

di atas batu kubur-Nya. Ketika Dia naik ke sorga, mereka berkata, “Dia akan datang kembali sama seperti kamu telah melihatNya sebelumnya.” Begitu sangat dekat antara Sorga dan bumi.

Saya seringkali merasa kagum. Pasal yang luar biasa dari Ibrani pasal sebelas, daftar panggilan dari para pahlawan iman. Tidak ada pembagian pasal ketika kitab ini ditulis. Dan selanjutnya setelah pasal sebelas, setelah daftar dari orang-orang kudus Allah itu, pasal selanjutnya berkata, “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.” Siapakah orang-orang yang bagaikan awan yang menjadi saksi bagi kita? Siapakah mereka? Mereka mengelilingi kita. Mereka berada di sini.

Atau saya berpikir tentang Tuhan kita di dalam Injil Lukas pasal lima belas. Dia berkata, “Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.” Karena seorang yang datang dalam iman kepada Tuhan Yesus. Siapakah orang-orang yang bersukacita atas seseorang yang membuka hatinya bagi kehendak sorga dan kehendak Allah? Siapakah mereka? Saya tidak tahu. Alkitab tidak mengatakannya. Semua yang saya tahu adalah mereka begitu dekat. Awan besar yang bersaksi

mengelilingi kita, dan mereka adalah orang-orang yang bersukacita di hadapan para malaikat Allah terhadap kesaksian yang luar biasa dari iman seseorang di bawah sini, di dalam dunia ini, mereka sangat dekat, mereka dengan kita dan kita dengan mereka.

Seorang tua telah bersaksi pada pertemuan doa. Ketika saya sedang bertumbuh sebagai seorang muda, ibadah Rabu kami adalah sebuah ibadah kesaksian. Dan orang tua ini sedang bersaksi. Dia berkata, “Ketika saya masih kanak-kanak, saya sering berpikir tentang sorga. Ketika saya berpikir tentang sorga, itu adalah sebuah tempat yang dindingnya terbuat dari yaspis.”

‘Yasper’ adalah kata Yunani yang tidak seorangpun tahu apa artinya. Jadi dengan demikian mereka tidak menerjemahkannya. Mereka mentransliteralkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “yaspis.”

Tetapi Alkitab mengatakannya dengan jelas bahwa itu seperti kristal. Yaspis adalah suatu permata. Kita menyebutnya permata. Dan tembok yang tinggi itu dibuat dari permata yang padat. Pikirkanlah tentang hal itu.

Kemudian orang tua itu berkata, “Memikirkan tentang sorga sebagai seorang anak-anak, saya melihat tembok yang tinggi itu sebagai permata yang padat. Dan gerbangnya dipenuhi dengan mutiara, dan jalannya terbuat dari emas, dan dipenuhi dengan malaikat berpakaian putih dan dipenuhi dengan orang banyak

yang tidak saya kenal.” Kemudian dia berkata, “Ketika hari-hari telah berlalu, saudara laki-laki saya yang kecil meninggal. Dan saya berpikir tentang sorga sebagai tempat yang memiliki dinding permata, gerbang mutiara dan jalan emas serta malaikat yang berpakaian putih dan wajah kecil yang saya kenal, yaitu saudara laki-laki saya.”

Orang tua itu melanjutkan kesaksiannya dan dia berkata, “Tahun-tahun berlalu, ibu saya meninggal dan ayah saya meninggal. Dan semua saudara saya laki-laki dan perempuan meninggal, dan sementara tahun-tahun terus berlalu, istri saya meninggal dan anak-anak saya juga meninggal. Dan sahabat-sahabat saya juga meninggal. Dan saya tinggal sendirian.” Kemudian dia melanjutkan, “Ketika saya berpikir tentang sorga sekarang, saya tidak pernah berpikir tentang tembok yang terbuat dari permata, atau gerbang mutiara, atau jalan emas, atau malaikat yang berpakaian putih, atau kumpulan orang banyak yang tidak saya kenal.”

“Tetapi ketika saya berpikir tentang sorga sekarang,” dia berkata, “saya berpikir tentang saudara kecil saya, dan kemudian ayah dan ibu saya, kemudian seluruh keluarga saya, dan kemudian istri saya dan anak-anak saya. Dan saya berpikir tentang semua sahabat saya, dan di atas semuanya, saya berpikir tentang Yesus. Di sana saya memiliki semuanya dengan lebih dari apa yang telah saya miliki di sini.” Itu adalah sorga!” Sorga begitu dekat dengan bumi!

BAB IV

KRISTUS, JALAN KEPADA ALLAH*

“Kata Tomas kepadaNya: Tuhan kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ? Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:5-6) dan definit artikel sangat jelas ditonjolkan dalam Firman Allah di sini.

“Akulah *he hodos*, jalan, *kai he aletheia*, kebenaran, *kai he zoe*, hidup.” “Akulah jalan.” Dia bukan “sebuah” jalan. Dia adalah jalan kepada Allah dan jalan ke sorga.

Di dalam Alkitab yang saya pegang di tangan saya, tatanama dari “iman Kristen” tidak pernah digunakan. Di dalam Perjanjian Baru, iman kepada Tuhan kita disebut sebagai “jalan.” Dan jika Anda membaca Alkitab dengan teliti, Anda akan menemukan hal itu ditunjukkan oleh kata itu beberapa kali.

Paulus berkata, “Tetapi aku mengakui kepadamu, bahwa aku berbakti kepada Allah nenek moyang kami dengan menganut jalan Tuhan” (Kisah Rasul 24:14).

* Bab ini diterjemahkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell dengan judul “Christ: The Way to God” pada tanggal 4 April 1985 di First Baptist Church in Dallas, Texas

Dia juga berkata, “Tentang hal itu baik Imam Besar maupun Majelis Tua-Tua dapat memberi kesaksian. Dari mereka aku telah membawa surat-surat untuk saudara-saudara di Damsyik dan aku telah pergi ke sana untuk menangkap penganut-penganut Jalan Tuhan, yang terdapat juga di situ dan membawa mereka ke Yerusalem untuk dihukum” (Kisah Rasul 22:5).

Kemudian dia juga mengatakan. “Dan aku telah menganiaya pengikut-pengikut jalan Tuhan sampai mereka mati” (Kisah Rasul 22:4). Perjanjian Baru mendeskripsikan Iman Kristen sebagai jalan Tuhan. Jalan untuk hidup, jalan untuk mengasihi, jalan untuk melayani, jalan untuk mati, jalan untuk mengenal Allah.

Kristus adalah jalan ke sorga.

Pertama, itu adalah sebuah jalan yang nyata.

Kitab Yesaya 35:8 berbicara tentang sebuah zaman yang akan kita tinggali, “Di situ akan ada sebuah jalan raya, yang akan disebutkan Jalan Kudus; orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya, dan orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya.”

Sangat jelas sehingga anak kecil dapat menemukannya. Sangat jelas sehingga jiwa yang pandir tidak akan melewatkannya. Apakah itu cukup sulit, atau muskil, atau berliku-liku sehingga banyak orang tidak dapat menemukannya? Tetapi jalan kepada Allah melalui Kristus selalu sederhana dan jelas.

Dalam pengalaman pengembalaan saya yang pertama di Chickasha, Oklohama, saya membawa Alkitab saya dan pergi ke lapangan gedung pengadilan. Setiap hari Sabtu saya berkhotbah di sana, dan saya melakukannya selama tahun-tahun ketika saya tinggal dan melayani di sana.

Seorang pria yang bekerja di ibu kota, suatu hari datang kepada saya dan berkata, “Sesuatu yang luar biasa terjadi minggu ini.” Gubernur Robert Kerr, yang kemudian menjadi Senator Kerr, seorang tokoh pengembang bangunan-bangunan besar dari Great Kerr-McGee Oil Company, telah ditemui oleh seseorang. Seorang pria telah di bawa ke hadapannya di mana Badan Pengampunan merekomendasikan gubernur untuk memberikan grasi kepadanya. Dia adalah seorang tahanan di penjara negara bagian McAlester, Oklahoma.

Dia memberitahukan hal itu kepada saya bahwa pria itu akan dibawa minggu ini, ke hadapan Gubernur atas desakan dari Badan Pengampunan yang berkata bahwa pria ini adalah seorang tahanan yang ideal dan seorang teladan dan dia harus mendapat grasi.

Kemudian Gubernur itu bertanya, “Bagaimana Anda dapat menjadi seorang tahanan teladan? Dulu Anda adalah seorang yang sangat jahat dan keji. Seorang penjahat yang penuh dengan kekerasan. Seorang penjahat kelas berat. Bagaimana Anda bisa menjadi seorang narapidana teladan?”

Pria itu menjawab, “Saya pernah berada dalam tahanan utama di gedung pengadilan Chickasha, Oklahoma, yang sedang menunggu pemindahan ke penjara negara bagian McAlester.” Dia berkata, “Ketika saya berada di sana, di dalam sel keamanan, saya mendengarkan seorang anak muda yang berada di halaman gedung pengadilan sedang memberitakan Injil.”

Dia berkata, “Ketika saya dikurung dan dipenjarakan di sana, saya marah karena saya terganggu olehnya, tetapi saya tidak dapat menghindarinya dan tetap dapat mendengarnya. Dia berbicara sangat keras, bahkan ketika saya menutup telinga saya, saya tetap dapat mendengarnya.” “Tetapi,” katanya, “Sementara dia melanjutkan khotbahnya, dan firman Tuhan mulai masuk ke dalam pikiran saya, akhirnya masuk ke dalam hati saya, akhirnya saya menemukan bahwa diri saya sedang mendengarkannya.” “Kemudian,” katanya lebih lanjut, “Saya menemukan bahwa diri saya telah berada di bawah keyakinan. Saya percaya Yesus.”

Kemudian dia berkata, “Pak Gubernur. Di dalam penjara dengan keamanan yang ketat itu, saya berlutut pada hari itu dan memohon kepada Yesus untuk masuk ke dalam hati saya. Dan saya meminta Dia untuk mengampuni dosa-dosa saya dan untuk memberikan kepada saya kehidupan yang baru serta sebuah hati yang baru.” Dia berkata, “Ketika saya masuk ke dalam Penjara Negara Bagian McAlester, sebenarnya saya masuk ke sana sebagai seorang Kristen.”

Jalan keselamatan itu sangat sederhana dan jelas, bahkan seorang pandir, seorang penjahat, dapat dengan mudah menemukannya. Itu adalah sebuah jalan yang sangat jelas. Jalan di dalam Kristus Yesus kepada Allah kita.

Kedua, jalan itu juga memiliki sebuah warna di dalamnya.

Itu adalah sebuah jalan yang berwarna merah tua. Itu adalah sebuah jalan darah, jalan yang telah bermandikan dengan darah.

Seorang diaken muda datang kepada saya di gereja, dan dia membawa beberapa orang bersamanya. Dia berkata, "Pendeta, Anda selalu mengeluh bahwa Anda tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan khotbah Anda. Jadi pada malam penyambutan Tahun Baru ini," dia berkata, "tahun ini jatuh pada hari Minggu. Dan Anda harus memimpin ibadah malam tahun baru ini, dan Anda boleh berkhotbah hingga tengah malam."

Kemudian saya mengumumkan bahwa pada Malam Tahun Baru, yang jatuh pada hari Minggu itu, saya akan mulai berkhotbah, mulai pukul tujuh malam. Saya akan mulai berkhotbah pada pukul tujuh lewat lima belas dan akan berlangsung hingga tengah malam.

Ketika saya datang dan mulai berdiri di sini, tempat ini penuh sesak dan orang-orang berdiri di sekeliling ruangan ini mulai dari lantai bawah dan lantai atas serta di atas balkon. Saya berpikir jika saya akan

tetap melanjutkan khotbah saya mereka akan berangsur-angsur surut dan pergi.

Ketika saya akhirnya selesai berkhotbah, setelah tengah malam, ternyata mereka tetap berada di sini. Orang-orang itu memenuhi ruangan ini, baik yang berada di lantai bawah, maupun di lantai atas dan di atas balkon.

“Pendeta, apa yang telah Anda khotbahkan?” Saya berkhotbah tentang jalan merah tua, yang berjudul: **Benang Kirmizi Sepanjang Alkitab**, di dasarnya mulai dari Kejadian dan berakhir di Wahyu. Jalan kepada Allah, sebuah jalan merah tua, sebuah jalan penderitaan dan pengorbanan, dan darah, yang dimulai dari Taman Eden, ketika hewan pertama dikorbankan dan dikuliti untuk menutupi ketelanjangan orang tua pertama kita.

Kemudian persembahan anak domba oleh Habel, dan kemudian malam Paskah, dan darah yang dipercikkan di ambang pintu; kemudian Hari Raya Pendamaian, kemudian sistem ibadah di Bait Allah Yahudi, kemudian darah para nabi dan darah Yohanes Pembaptis, kemudian pengorbanan Tuhan, ketetapan Tuhan tentang Perjamuan Tuhan, di Getsemani ketika Dia menderita di hadapan Bapa Surgawi, kemudian akhirnya, Dolorosa dengan tetesan-tetesan darahnya, dan kematian Tuhan kita di atas kayu salib, tusukan tombak pada lambungnya, yang mengalirkan air dan darah, kemudian pengorbanan Stefanus dan rasul-rasul yang mati martir.

Dan akhirnya, di dalam Wahyu, “Mereka adalah orang-orang yang telah membasuh jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba.” Itulah jalan merah tua dari Tuhan kita yang membuka pintu bagi kita untuk masuk ke dalam sorga.

Itu adalah sebuah jalan merah tua. Itu adalah jalan yang penuh noda darah. Itu adalah jalan terbuka untuk sebuah pengakuan. “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari orang mati maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Roma 10:9-10).

Ada dua hal tentang hal itu: yang pertama, tidak ada seorang pun, yang pernah menerima Tuhan Yesus ke dalam hatinya dapat menyembunyikan hal itu. Itu akan bercahaya dalam mata Anda. Itu akan bercahaya di wajah anda. Itu akan terbukti di dalam kata-kata yang Anda gunakan, dalam jalan yang Anda tapaki, di setiap tempat kemana Anda pergi, dan di dalam cara Anda berbicara.

Yang lainnya: akan ada sesuatu yang berada di dalam hati Anda yang membuat Anda ingin berkata, “Saya telah memberikan jiwa saya dalam pengakuan, dan dalam iman, dan dalam kasih dan dalam pertobatan kepada Tuhan Yesus. Saya telah menjadi orang Kristen.” Anda akan melakukan hal itu. Anda akan menginginkan untuk melakukan hal itu. Ketika seseorang sungguh-

sungguh bertobat, dia akan berkata di dalam hatinya, “Saya berharap pendeta itu akan menghentikan pembicaraannya sehingga saya dapat maju ke depan dan memberitahukan di hadapan umum bahwa saya telah menyerahkan hidup saya dan jiwa saya kepada Tuhan Yesus.”

Anda akan melakukan itu. Itu adalah jalan yang memiliki pengaruh dalam hati manusia dan kehidupan manusia. Saya ingin menyampaikan sesuatu yang baik kepada Tuhan. Saya ingin membuat pengakuan di dalam Dia. Saya ingin orang lain mengetahui bahwa mereka harus menerima Dia sebagai Juruselamat. Itu adalah sebuah kepercayaan yang luar biasa dan berkuasa di dalam kehidupan manusia.

Di dalam sebuah kebangunan rohani yang diadakan di gereja First Baptist di Wichita Falls, ada seorang pengusaha minyak di sana yang maju ke depan dan menyatakan imannya di dalam Tuhan Yesus. Pendeta memperkenalkannya dan dia berlutut di sana.

Dan yang membuat saya sangat terkesan, ketika pendeta memperkenalkan pengusaha minyak itu, di sana ada seorang diaken yang dihormati yang rambutnya sudah memutih berdiri di gereja itu, ketika pendeta sedang memperkenalkan orang itu.

Dia berdiri dan berkata, “Pendeta, tunggu.”

Dia berkata, “Orang ini, pengusaha minyak ini, adalah rekanan saya selama puluhan tahun dan saya telah berdoa untuknya selama dua puluh enam tahun.”

Dia berkata, “Kami telah bersama-sama dalam tekanan, di dalam kemasyuran, di dalam kesuksesan, di dalam kegagalan, dan di dalam kejatuhan usaha kami. Kami selalu bersama-sama. Dia telah berdiri bersama saya dan saya telah berdiri bersama dengan dia.”

Dan dia berkata, “Pendeta, hal itu telah terlihat bagi saya bahwa sekarang dia berdiri di sini di depan jemaat untuk mengakui imannya di dalam Tuhan Yesus, dan saya berpikir bahwa saya harus berdiri di sampingnya. Dan Pendeta, jika Anda tidak keberatan, bolehkah saya datang dan berdiri di sebelahnya ketika dia memberi pengakuan tentang imannya di dalam Tuhan Yesus?”

Itu adalah ketegasan di dalam hati setiap orang Kristen. Saya suka untuk berdiri bersama orang yang mengasihi Tuhan, untuk memuji Allah dengan orang yang memuji Allah, untuk melayani Allah bersama dengan orang yang melayani Allah, untuk memberi pengakuan atas kasih saya dan juga iman saya di dalam Kristus Yesus. Itu adalah jalan yang terbuka untuk sebuah pengakuan.

Ketiga, itu adalah sebuah jalan yang tidak terbatas untuk kebahagiaan, sukcita dan kelegaan.

Tidak ada jalan di dunia ini yang dipenuhi dengan kekayaan karunia dan ucapan syukur kepada sorga seperti jalan kehidupan orang Kristen. Tidak ada yang dapat menandinginya.

Itu sama seperti Sida-sida Etopia, ketika Filipus mulai berbicara dari Yesaya pasal 53, dan memberitakan kepadanya tentang Yesus.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: “Lihat di situ ada air; apakah halangannya jika aku dibaptis?”

Sahut Filipus: Jika tuan percaya dengan segenap hati boleh.” Jawabnya: “Aku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.”

Lalu orang Etopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia.

Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita. (Kisah Rasul 8:36-39).

Itu adalah bagaimana menjadi orang Kristen. Tidak dapat terelakkan, bersifat kekal, dan dia berjalan di jalannya dengan bersukacita.

Cahaya sorgawi, cahaya sorgawi
Meluapkan jiwaku dengan kemuliaan sorgawi
Haleluya! Aku bersukacita.
Bernyanyi memuji Dia. Yesus milikku.

Itu adalah sebuah kemulian, sesuatu yang menakjubkan, kejayaan, kemenangan, kebahagiaan, jalan yang penuh kelegaan untuk dihidupi.

BAB V

KRISTUS, KORBAN DARI ALLAH*

Lalu Pilatus mengambil Yesus dan menyuruh orang menyesah Dia. Prajurit-prajurit menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Mereka memakaikan Dia jubah ungu, Dan sambil maju ke depan mereka berkata: "Salam, hai raja orang Yahudi!" Lalu mereka menampar muka-Nya. Pilatus keluar lagi dan berkata kepada mereka: "Lihatlah, aku membawa Dia ke luar kepada kamu, supaya kamu tahu, bahwa aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya." Lalu Yesus keluar, bermahkota duri dan berjubah ungu. Maka kata Pilatus kepada mereka: "*Idou ho anthropos!*" ("Lihatlah manusia itu!") (Yohanes 19:1-5)

Pilatus berkata, "*Idou ho anthropos!*" Atau dalam bahasa Latin, "*Ecce homo!*" atau dalam bahasa Indonesia, "Lihatlah Manusia itu!" Dan sekalipun itu dalam bahasa Yunani, atau sekalipun itu dalam bahasa Latin, atau sekalipun dalam bahasa Inggris dan bahasa modern di dunia, seruan itu telah ditangkap oleh bayangan umat manusia.

Di seluruh galeri lukis di bumi ini Anda akan menemukan "*ecce homos,*" Yesus berdiri dengan mahkota duri, dengan jubah ungu di bahu-Nya dan

* Bab ini diterjemahkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell dengan judul "Christ: The Way to God" pada tanggal 5 April 1985 di First Baptist Church in Dallas, Texas

sebuah buluh sebagai tongkat lambang kekuasaan di tangan-Nya. Dan Pilatus, di hadapan rakyat banyak yang haus darah itu menunjuk ke arah figur yang menderita itu dengan sebuah penjelasan, “*Idou ho anthropos!*” *Ecce homo*, Lihatlah Manusia itu!

Dalam ruang belajar saya di rumah, di dinding sebelah kiri ada sebuah lukisan besar, sebuah lukisan Pilatus yang melihat ke bawah dari atas balkonnnya kepada kumpulan banyak orang yang marah dan dengan tangannya yang menunjuk ke arah Yesus. “*Ecce homo!*” Lihatlah Manusia itu!

Tujuan dari Pilatus, tentu saja adalah untuk memberi kesan bahwa dia dapat memperoleh simpati dari orang banyak yang haus darah itu. Dia telah mencambuk Yesus, dan cambukan seorang Romawi dapat menyebabkan kematian sama seperti penyaliban itu sendiri.

Kemudian Pilatus berpaling kepada Yesus dan kepada Prajurit dan memerintahkan mereka untuk menyalibkan-Nya. Dan dalam sikap merendahkan dan ketidak sukaan mereka terhadap orang Yahudi, prajurit-prajurit itu mengejek Dia, memakaikan sebuah mahkota duri di atas kepala-Nya, meletakkan buluh sebagai tongkat di tangan-Nya, dan menemukan di suatu tempat di istana sebuah jubah ungu yang usang. Dan mereka memakaikannya di atas bahu-Nya, dan menunduk dengan sikap mengejek dan berkata, “Hidup, raja orang Yahudi!”

Pilatus kebetulan melintas pada momen itu. Ketika dia melihat figur yang menyedihkan dan gelisah serta tidak berdosa itu, maka sesuatu datang ke dalam pikirannya sekiranya mungkin jika dia menampilkan Dia, orang-orang banyak itu di dalam rasa belas kasihan mereka, mereka memiliki kemurahan atas Dia. Jadi Pilatus membawa Yesus ke depan balkon dari ruang pengadilannya, memperlihatkan kepada orang banyak itu dan membuat seruan yang sangat terkenal itu bagi dunia: Lihatlah Manusia itu!

Kita juga akan melakukannya pada hari ini. Pertama kali kita akan melihat Dia, di dalam pre-eksistensi keilahian-Nya. Berpikir tentang kemuliaan Tuhan kita sebelum dunia dijadikan. Yohanes telah menulis : “Pada mulanya adalah Kristus; Firman Allah, dan Dia adalah Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”

Paulus menegaskan keilahian yang sama dari Kristus: “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, dan oleh Dialah segala sesuatu telah diciptakan, yang ada di sorga, dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dan Dia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”

Bayangkan kemuliaan dari pra-eksistensi Tuhan, di hadapan Dia, berlaksa-laksa malaikat bersujud dan meninggikan serta menyembah Dia. Sekarang lihat ke arah Dia, dimahkotai dengan duri, dihina dan dicambuk. Bayangan yang sangat berbeda dan membingungkan.

Lihat juga ke arah Dia ketika Dia lahir di Betlehem. Kisah termanis yang pernah disampaikan. Natal. Datang dari Allah, dari sorga. Berinkarnasi dalam daging manusia. Dan para malaikat bernyanyi. Para gembala datang. Dan orang-orang bijak membawa hadiah mereka.

Betapa sebuah kisah yang indah! Sekarang lihat ke arah Dia. Dia dimahkotai dengan duri, dicambuk, bersimbah darah, diejek dan dicemooh. Karunia dari Allah di Betlehem diserahkan oleh Tuhan Allah yang sama dalam tusukan tombak orang Roma.

Pikirkan tentang Dia sekali lagi: yang manis dan lembut, Tuhan Yesus yang penuh kasih, lemah lembut dan terhormat, memberitakan injil pengharapan bagi orang-orang miskin, membuka mata orang-orang buta, membersihkan penyakit kusta, menyembuhkan yang sakit. Karunia Allah bagi umat manusia yang menderita.

Sekarang lihat ke arah Dia: dihina, direndahkan, bersimbah darah dan akhirnya disalibkan. Saya berusaha untuk membayangkan, bagaimana perasaan seorang buta yang matanya telah dicelikkan oleh Tuhan ketika dia melihat ke arah lapisan mata Tuhan kita yang tertutup saat Dia meninggal. Atau orang yang telah Dia sembuhkan, dan beberapa orang yang telah Dia bangkitkan dari kematian, sebagaimana mereka melihat penderitaan dan penyaliban Tuhan kita Yesus. Sungguh, ini adalah tragedi terbesar dalam sejarah manusia! Tidak dapat dibandingkan dengan semua yang ada dalam literatur dan kehidupan manusia.

Apakah ini? Apakah ini sebuah permainan drama seperti dalam *Agamemnon* dari Aeschylus atau seperti *King Lear* atau *Hamlet* karya Shakespeare? Atau seperti *Strange Interlude* karya Eugene O'Neill. Apakah ini? Apakah ini sebuah tragedi sejarah seperti Sokrates meminum cemara beracun? Atau seperti Julius Kaisar yang dibunuh di bawah kaki jendral Pompey. Atau seperti Abraham Lincoln, yang dibunuh di Teater Ford di Washington, D C?

Apakah ini? Atau di atas semua hal itu, siapa yang telah melakukannya? Siapa yang menyebabkan peristiwa itu? Siapakah yang bersalah atas kejahatan yang luar biasa ini? Pertanyaan ini ditanyakan secara berulang-ulang, “Siapa yang telah melakukan itu? Siapa yang telah membawa hal yang memalukan dan penderitaan serta kematian atas Tuhan kita yang hidup?”

Ada beberapa orang yang akan berkata: “Allah yang telah melakukannya. Dia yang telah melakukannya. Dia yang bertanggung jawab. Apakah Dia tidak berdaulat? Apakah Dia tidak mengatur dan memerintah seluruh alam semesta ini? Allah yang telah melakukannya. Dialah yang Satu-satunya yang dapat mengizinkan dosa, penderitaan dan kematian. Siapa yang telah melakukan hal itu? Allah yang telah melakukannya.”

Akan ada orang yang akan berkata: “Dia yang melakukannya. Dia yang bertanggungjawab, Tuhan Yesus sendiri. Dia seharusnya dapat mengelola dengan lebih baik. Dia harus membuat perdamaian dengan orang

Saduki dan imam-imam dan gubernur sebagai juru damai. Dia telah membawa diri-Nya sendiri kepada hal tragis dan menghancurkan kehidupan-Nya sendiri. Itu adalah kesalahan-Nya. Dia yang telah melakukannya.”

Salah satu sarjana teologi terkemuka dari generasi terakhir ini adalah Dr. Albert Schweitzer. Dia menulis sebuah buku teologi yang sangat terkenal yang berjudul *The Quest For The Historical Jesus*. Tema dari buku itu adalah bahwa Yesus berharap pada masa hidupnya, kerajaan mesianik dari Allah datang dari sorga ke dunia. Dan ketika hal itu tidak terjadi, Dia mati dalam keputus-asaan dan kekecewaan serta patah hati. Dia yang telah melakukannya. Itu adalah kesalahan-Nya sendiri.

Akan ada orang yang akan berkata: “Pilatus yang telah melakukannya. Dia yang bertanggungjawab. Dia adalah prokurator Roma dan Gubernur propinsi saat itu. Itu adalah tanggungjawabnya. Itu adalah kesalahannya.”

Ada orang yang akan berkata: “Orang-orang Yahudi yang telah melakukannya. Mereka membenci Dia dan menolak Dia dan menyerahkanNya untuk disalibkan. Itu adalah kesalahan orang-orang Yahudi. Mereka yang telah melakukannya.”

Ada yang akan berkata: “Itu adalah kesalahan Yudas. Yudas adalah orang yang mengkhianati-Nya dan menjual Dia dengan tiga puluh keping perak. Adalah Yudas yang telah membawa prajurit dan penjaga Bait Allah untuk menangkap-Nya dan menahan Dia. Itu adalah kesalahan Yudas. Dia yang telah melakukannya.”

Dan ada orang yang tentu saja akan berkata: “Itu adalah kesalahan prajurit-prajurit itu. Bukankah mereka yang telah menyalibkan-Nya? Yang memakukan paku pada tangan dan kaki-Nya? Dan siapa yang telah menikam lambungnya dengan tombak orang Roma? Mereka yang telah melakukannya. Prajurit-prajurit yang telah melakukannya. Itu adalah kuasa dari Imperium Roma yang telah melakukannya. Mereka yang mengadakan penyaliban. Dan mereka yang mengangkat Dia antara langit dan bumi.”

Ketika Anda melihatnya dengan teliti, setiap orang dari mereka akan menyangkal kesalahannya. Jika Anda pernah berada di Lucerne, sebuah gunung yang besar di sana dengan sebuah kota yang bernama Gunung Pilatus, Gunung Pilatus. Dan jika Anda bertanya: “Mengapakah gunung ini dinamai dengan Pilatus?”

Mereka akan menjelaskan kepada Anda bahwa di dalam sejarah, Pilatus kemudian akhirnya bunuh diri. Dan salah satu versi mengatakan bahwa dia dengan putus asa, pergi ke Switzerland, dan dari gunung yang tinggi itu dia melakukan bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya ke dalam laut. Dan mereka akan bertanya kepada Pilatus dari dalam debu pada saat dia bangkit, dan dari bawah air yang jernih itu, dia mencuci tangannya, dan berkata: “Aku tidak bersalah terhadap darah Manusia ini. Saya tidak melakukannya. Saya tidak bertanggung-jawab,” kata Pilatus.

Orang-orang Yahudi berseru pada hari ini: “Akankah Anda menuntut darah orang ini atas kami dan

atas anak-anak kami? Kami tidak melakukannya. Itu bukan tanggung-jawab kami.”

Dan jika Anda, pada suatu hari berada di sana untuk bangkit bersama-sama dengan orang mati dan bertanya kepada prajurit-prajurit Roma: “Apakah Anda telah melakukannya? Apakah itu tanggung-jawab Anda?”

Mereka akan menjawab: “Kami adalah orang-orang yang berada di bawah kekuasaan. Kami hanya melakukan perintah dari Gubernur Roma. Kami tidak bersalah.”

Siapa yang telah melakukannya? Siapakah yang memakukan tangan dan kaki-Nya? Siapakah yang memakaikan mahkota duri dan menekannya menembus kening-Nya? Kita semua yang telah melakukannya! Bahwa dosa-dosa kita yang telah memakukan-Nya dan menyebabkan Dia dipakukan di atas kayu salib? Dosa-dosa kita telah meremukkan wajah-Nya dan lambun-Nya dan membuat darah mengalir dari luka-luka yang berasal dari tangan dan kaki-Nya. Kita yang telah melakukannya. Kita semua yang telah melakukannya! Perbuatan jahat kita, dan dosa-dosa kita, yang telah menyebabkan penderitaan dan kematian-Nya.

Hal itu yang memimpin kita untuk membuat permohonan dari bagian ini dalam Injil Yohanes: “*Idou ho anthropos!*” *Ecce homo!* Lihatlah Manusia itu! Lihatlah ke arah Dia. Dan jika Anda melakukannya, ada dua hal yang akan terjadi. Salah satunya adalah hal ini:

Bagaimana mungkin saya membuat sebuah kesalahan dan ketidakadilan dan mengabaikan Dia, hanya dengan melewati jalan saya? Bagaimana mungkin saya melakukan hal itu? Bagaimana mungkin saya terlibat dalam hal-hal dari dunia ini yang tidak pernah terpikirkan atau berhenti atau mengingat tentang hal yang telah saya lakukan kepada Tuhan saya? Bagaimana mungkin saya melakukan hal itu?"

Seperti yang Anda tahu, sepuluh tahun saya telah menjadi seorang gembala wilayah. Saya masih bujangan waktu itu. Saya tinggal bersama jemaat, dan mengenal mereka dengan sangat dekat. Dan di dalam salah satu pedesaan yang terbuka, daerah yang terbuka, gereja yang terbuka ada sebuah keluarga yang sangat luar biasa. Beberapa orang, dari mereka merupakan orang-orang yang saleh dan saya sering berada dari satu rumah ke rumah lainnya. Suatu kali saya bertanya kepada saudara laki-laki yang tertua: "Bagaimana Anda bisa menjadi seorang Kristen?"

"Jadi," katanya, "hal itu terjadi seperti ini."

Dia berkata: "Hal itu terjadi seperti ini. Setiap hari Sabtu malam, semua anak laki-laki yang berada di dalam rumah kami, akan mengambil senjata dan sebotol Wiski yang ditaruh dalam kantong yang lain. Dan kami akan menunggang kuda untuk pergi berdansa pada Sabtu malam, dan mengadakan sebuah pesta yang besar. Pada suatu hari salah satu pria, yang kemudian berada di gereja itu, salah satu pria, sahabat muda kami, mengadakan pertarungan dengan sahabat karibnya dan

membunuh dia, menembak dia dan melarikan diri dari hokum, menjadi seorang pelarian.”

“Dan ibu saya yang saleh, katanya, “berdoa atas tragedi yang bisa saja menimpa salah satu anak laki-lakinya. Jadi dia meminta kami untuk tidak lagi pergi ke pesta itu, tidak mengunjungi pesta dansa itu, untuk tidak membawa botol minuman serta pistol kami. Dan kami hanya tertawa dan menolaknya.”

Kemudian ibu saya berkata: “Nak, saya akan berlutut untuk berdoa pada saat kamu pergi dan hingga kamu kembali. Saya akan tetap berdoa buat kamu.”

Dan Pria itu berkata: “Kami hanya menertawainya. Menunggang kuda dengan senjata kami dan botol minuman kami, dan kembali ke rumah saat pagi, dan di sana, di dalam kamarnya, lampunya akan tetap menyala. Dan dia tetap berlutut untuk berdoa bagi kami.”

Dia berkata kepada kami: “Anda tahu untuk sesaat, saya berpikir sementara saya pergi menunggang kuda dan bersenang-senang, saya mengetahui bahwa ibu saya sedang berlutut dan berdoa untuk saya sehingga saya dapat kembali dengan selamat.”

“Akhirnya,” katanya, “Pada suatu malam. Saya pergi ke ruangan di mana ibu saya telah menyalakan lampu dan dia sedang berlutut.” Dan saya berkata, “Ibu, saya tidak dapat lagi bertahan lebih lama. Saya tidak akan lagi pergi pada Sabtu malam dengan senjata dan

sebotol Wiski. Ibu, apa yang kamu inginkan dari saya, apa yang harus saya lakukan?"

Dan Ibu berkata: "Nak, aku ingin supaya kamu memberikan hatimu kepada Kristus dan menjadi orang Kristen serta mengasihi Yesus."

Dan dia berkata: "Pada malam itu, di sisi ibu saya, saya berlutut dan memberikan seluruh hidup saya kepada Tuhan Yesus. Dan saudara saya melakukan hal yang sama. Dan pada hari ini kami berada di gereja ini untuk melayani Allah."

Itu adalah sebuah visi dari apa yang Yesus lakukan terhadap kita. Untuk melewatkan-Nya, untuk melupakan adalah sesuatu yang sulit untuk dipikirkan. Untuk mengasihi Yesus dan melayani Dia dengan segenap kekuatan dalam hari-hari kita adalah hak yang paling manis yang telah Allah berikan kepada kita dan dianugerahkan ke atas kita.

